
MANYANGIANG SEBAGAI RITUAL PENGOBATAN SUKU DAYAK NGAJU**MANYANGIANG AS A RITUAL TREATMENT OF DAYAK NGAJU TRIBE**

Silvia Arianti¹
Kukuh Wurdianto²

Universitas PGRI Palangka
Raya^{1,2}, Palangka Raya^{1,2},

Kalimantan Tengah^{1,2},
Indonesia^{1,2}

Kata Kunci:

Manyangiang 1
Ritual 2
Suku Dayak Ngaju 3

Keywords:

Manyangiang 1
Ritual 2
Dayak Ngaju Tribe 3

Accepted

Maret 2021

Published

April 2021

Abstrak

Salah satu ritual yang ada pada suku Dayak Ngaju yaitu, *Manyangiang*. Ritual *Manyangiang* adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (*Sahur Bandar*) dengan tukang sangiang sebagai mediator, ritual dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan Ritual *Manyangiang* dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan adalah keyakinan bahwa Raja Bunu dan keturunannya adalah manusia yang tidak kekal dan akan mendiami kehidupan sementara di Pantai Danum Kalunen. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, peneliti merupakan instrumen utama terlibat dengan objek yang diteliti dengan memberikan penafsiran pada tahapan dan makna ritual *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju. Cara-cara penafsiran dan pembahasannya dalam bentuk deskripsi. Prosedur pada penelitian ini, yaitu observasi, pemilihan narasumber penelitian, wawancara, rekonstruksi ritual *Manyangiang*, pengolahan data, analisis data, penyusunan laporan akhir. Tahapan awal pada pengobatan ritual *Manyangiang* ini diawali dengan *manyandah*, yaitu menerawang atau melihat sebab penyakit serta cara penyembuhannya. Sang penyangiang akan memanggil roh dan merasuki dirinya sehingga dapat melaksanakan *Manyandah*. Setelah selesai *Manyandah*, barulah penyangiang mengetahui penyebab serta cara untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang minta untuk diperiksa. Sebab sakit dan cara penyembuhan sudah diketahui barulah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses *Manyangiang* dan ditentukan hari untuk pelaksanaan ritual, semua hari boleh kecuali hari Selasa. Lama pelaksanaan ritual juga tergantung besar kecil hajat. Biasanya dua sampai tiga hari untuk waktu pelaksanaannya. Proses pelaksanaan sang penyangiang memanggil pemimpin ritual dan membacakan mantra untuk memanggil roh yang membantu mengambil penyakit yang dialami pasien.

Abstract

One of the rituals that exist in the Dayak Ngaju tribe is *Manyangiang*. *Manyangiang* ritual is a ritual treatment of various diseases with the help of ancestral spirits (*Sahur Bandar*) with sangiang artisan as a mediator, rituals carried out by the Ngaju Dayak tribe, especially for Hindu Kaharingan. The implementation of the Nyangiang's ritual for Hindus Kaharingan people is the belief that King Bunu and his descendants are a mortal humans and will inhabit a temporary life in Danum Kalunen Beach. This type of research is a qualitative with descriptive method, the researcher is the main instrument which involved with the object by providing interpretation of the stages and the meaning of *Manyangiang* rituals as a ritual treatment of the Dayak Ngaju tribe. The ways of interpretation and discussion in the form of a description. The procedure of this study, namely observation, selection of research sources, interviews, reconstruction of *Manyangiang* rituals, data processing, data analysis, and preparation of the final report. The first stages of the *Manyangiang*'s ritual treatment begin with *manyandah*, which is dreamy or seeing the cause of the disease and how to cure it. The penyangiang will summon the spirit and possess himself so he can carry out the person. Then the penyangiang knows the cause and find out how to healing the person. When the cause of the pain and how to cure are known, then the tools and materials are prepared to carry out the process of *Manyangiang* and determined the day for the implementation of the ritual, everyday are allowed except Tuesday. The time of the ritual also depends on how big the ritual is, and usually will take time for two till three days. The process of implementation is that the penyangiang calls the ritual leader and recite mantras to summon spirits to take a patient's illness.



PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah Negara yang kaya dengan kebudayaan. Salah satu kebudayaan di Indonesia yaitu kebudayaan Dayak Ngaju yang terdapat di Kalimantan Tengah. Di Kalimantan Tengah terdapat beberapa suku Dayak yang hidup harmonis dengan alam. Suku Dayak yang terdapat di Kalimantan Tengah terdiri dari suku Dayak Ngaju selaku suku mayoritas yang ada di kota Palangka Raya. Terdapat juga suku-suku Dayak lainnya, di antaranya: Suku Dayak Bakumpai, Suku Dayak Bawo, Suku Dayak Dusun, Suku Dayak Katingan, Suku Dayak Kotawaringin Barat, Suku Dayak Lawangan, Suku Dayak Maanyan, Suku Dayak Mangkatip, Suku Dayak Ot Danum, Suku Dayak Punan, Suku Dayak Sampit, Suku Dayak Siang Murung dan Suku Dayak Taboyan (Batuallo, 2015:47).

Keanekaragaman adat istiadat dan budaya tersebut adalah merupakan kekayaan dan kebanggaan Bangsa Indonesia sebagai wujud identitas aslinya. Oleh karena itu keanekaragaman istiadat dan budaya Indonesia tersebut sudah seyogyanya menjadi perhatian kita bersama, untuk dipelihara eksistensinya dan aktualisasi keberadaannya, sehingga dapat senantiasa lestari, karena mengandung tata nilai luhur. Tata nilai luhur tersebut secara umum merupakan sistem nilai budaya Indonesia asli yang konfigurasi dibangun oleh tiga jenis nilai yang dominan, yaitu nilai religius, nilai solidaritas dan nilai estetis. Ketiga nilai luhur tersebut selalu memberikan refleksi akan sangat kuatnya kehidupan religi, adat istiadat/gotong royong dan kreativitas bangsa dalam menghadapi segala tantangan hidup (Suwardono, 2013:33).

Provinsi Kalimantan Tengah sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki berbagai macam adat budaya yang telah mentradisi sejak dahulu dan salah satunya upacara ritual adat Dayak ngaju Kalimantan Tengah, adalah suatu kewajiban bagi kita sebagai warga suku Dayak untuk selalu menjaga melestarikan adat istiadat daerah kita.

Nunun (2013:26) mengatakan upacara adat adalah suatu upacara yang dilakukan secara turun temurun yang berlaku pada suatu daerah. Dalam tradisi masyarakat adat Dayak banyak mengenal upacara-upacara yang dilakukan sejak dulu. Berbicara tentang upacara-upacara adat Dayak ngaju Kalimantan Tengah, maka akan bersentuhan dengan religi atau keyakinan suku Dayak yang pada awalnya di sebut agama helu atau Kaharingan, ibarat gambar pada kepingan uang logam yang tidak terpisahkan, untuk itu kembali lagi saya mengajak dan mengingatkan kita semua untuk merenungkan hal ini dalam-dalam dan membuka diri bahwa kita adalah orang Dayak dengan segala kelebihan

dan kekurangan kita, serta kita dapat membatasi dimana ranahnya adat dan ranahnya agama tanpa menimbulkan rasa ketersinggungan salah satu pihak dan menerima itu sebagai milik kita.

Adapun macam-macam upacara adat Dayak ngaju Kalimantan Tengah menurut Nunun (2013:45) dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian upacara yaitu, upacara untuk kehidupan (gawi bahalap/gawi akan pabelum) dan upacara untuk kematian (gawi akan pampatei).

Salah satu ritual yang ada pada suku Dayak Ngaju yaitu, *Manyangiang*. Ritual sangiang adalah ritual pengobatan berbagai macam penyakit dengan bantuan roh leluhur (*Sahur Bandar*) dengan tukang sangiang sebagai mediator, dimana ritual tersebut dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Ngaju khususnya yang beragama Hindu Kaharingan. Adapun yang melatarbelakangi pelaksanaan ritual *Manyangiang* dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan adalah keyakinan bahwa Raja Bunu dan keturunannya adalah manusia yang tidak kekal dan akan mendiami kehidupan sementara di Pantai Danum Kalunen atau dunia ini (Riwut, 2007:78).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud tahapan pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju dan mendeskripsikan wujud makna pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju.

METODOLOGI

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dengan alasan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah orang, ruang, dan waktu yang nantinya akan didokumentasikan dan ditranskripsikan dalam bentuk teks. Peneliti sebagai instrumen utama terlibat langsung dengan objek yang diteliti dengan memberikan penafsiran pada tahapan dan makna ritual *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan suku Dayak Ngaju. Cara-cara penafsiran dan pembahasannya dalam bentuk deskripsi. Lebih mengutamakan proses dibanding hasil penelitian.

Moleong (2010:21) menyatakan metode deskriptif kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Prosedur pada penelitian ini, yaitu observasi, pemilihan narasumber penelitian, wawancara, rekonstruksi ritual *Manyangiang*, pengolahan data, analisis data, penyusunan laporan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Tahapan Pelaksanaan *Manyangiang* sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju

Dalam kitab Panaturan (Bajik R Simpei, dkk, 1998) terdapat cerita tentang asal usul ritual *Manyangiang*, dengan isi cerita sebagai berikut:

Ketika Ranying Hatalla melihat bahwa keadaan hidup anak cucu Raja Bunu yang hidup di Pantai Danum Kalunen, yang sudah banyak melupakan ajaran Ranying Hatalla. Maka oleh sebab itu, Ranying Hatalla berfirman dan memerintahkan Raja Uju Hakanduang, Kanaruhan Hanya Basakati, supaya segera turun ke Lewu Telu Kalabuan Tingang, Runding Epat Kalihulun Talawang. Setelah tiba di sana, Raja Uju Hakanduang menyampaikan firman Ranying Hatalla untuk memerintahkan mereka di Lewu Telu mempersiapkan dan menyediakan diri mereka supaya turun ke Pantai Danum Kalunen untuk mengajarkan anak cucu Raja Bunu melaksanakan Upacara Tiwah Suntu. Mereka yang turun ke Pantai Danum Kalunen yaitu Raja Tunggal Sangumang, Raja Mantir Mama Luhing Bungai, Raja Rawing Tempun Talun, mereka yang mengajarkan tata cara pelaksanaan Balian dan ajaran-ajaran upacara lainnya. Demikian pula Raja Duhung Mama Tandang, mengajarkan tentang tata cara Balian Tantulak Ambun Runtas Matei, perjalanan Banama Nyahu dan bermacam-macam upacara lainnya yang berhubungan dengan kematian. Raja Linga Rawing, Tempun Telun, Telun dan Hamparung, mereka mengajarkan tata cara pelaksanaan Hanteran dan mengucapkan awal kejadian segala-galanya sampai pada tata cara Upacara Tiwah serta yang lainnya. Raja Garing Hatungku, Nyai Endas Bulau Lisan Tingang, Nyai Inai Mangut, mengajarkan dalam menyediakan ketupat, kambuangan, sanggar, palangka dan peralatan lainnya. Mereka semua mengajarkan segala tata cara upacara dalam kehidupan, yaitu upacara perkawinan, upacara kehamilan, melahirkan bayi, dan tata upacara yang lainnya sebagaimana tata cara pelaksanaan upacara yang pernah dilaksanakan bagi kalian menurut firman Ranying Hatalla di Lewu Bukit Batu Nindan Tarung saat dahulu. Mereka akan turun menuju ke Pantai Danum Kalunen, di situ Ranying Hatalla menyebut nama bagi mereka yaitu Bawi Ayah yang berarti mereka ini yang pertama kalinya mengajar orang perempuan melaksanakan Balian di Pantai Danum Kalunen, dan apabila mereka mengajar para perempuan balian, maka nama mereka adalah Bawin Balian. Maka Bawi Ayah mengajarkan sesuai dengan firman Ranying Hatalla. Setelah segala yang diajarkan itu, demikian yang diajarkan oleh Bawi Ayah itu: Pertama-tama dimulai dengan ucapan Manawur. Manawur yaitu suatu kegiatan dalam mengawali setiap pelaksanaan upacara. Dalam kegiatan Manawur yang harus diperhatikan yaitu pada

saat memberi nama bagi Behas Tawur dan tugas yang disesuaikan dengan jenis upacara yang dilakukan. Selanjutnya Nantilang Liau. Kegiatan ini dilaksanakan setelah selesai Manawur dan kegiatan ini hanya dilakukan di dalam kegiatan Tawur menyucikan, membuang pengaruh-pengaruh buruk yang datang dari segala penjuru dari keluarga upacara, dari rumah tempat upacara sekaligus dari seluruh lingkungannya, agar mereka berada dalam keadaan suci bersih. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan Ucapan Manjung Tawur sekaligus Nyaluh Tawur dan Ucapan Mujan Balai. Ucapan Mujan Balai yaitu pengucapan tentang proses pengenalan, maksud dan tujuan kedatangan Tawur, yang datang dan berada di tengah-tengah mereka yaitu para Sangiang di Balai Mihing. Kemudian dilanjutkan dengan Auh Ngarungut Sangiang, Ucapan Menghadirkan Banama Tingang dan Lasang Tingang, Ucapan Mangkang Sangiang. Mangkang Sangiang yaitu mempersiapkan Sangiang untuk turun merasuk.

Ritual *Manyangiang* tidak dipimpin oleh sembarangan orang, namun orang pilihan yang mampu *Manyangiang*. Pemimpin ritual ini tidak meski basir/pisur, namun orang tertentu yang menjadi orang pilihan. Orang pilihan ini bisa karena keturunan ataupun orang pilihan yang memang sudah ada garis tangannya. Bahkan menurut informan orang yang mampu *Manyangiang* ini sebelumnya mengalami gangguan secara kejiwaan. Tahapan awal pada pengobatan ritual *Manyangiang* ini diawali dengan *Manyandah*, yaitu menerawang atau melihat sebab penyakit serta cara penyembuhannya.

Sang penyangiang akan memanggil roh dan merasukinya sehingga dapat melaksanakan *Manyandah*. Setelah selesai *Manyandah*, barulah *Penyangiang* tahu penyebab serta cara untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang minta untuk diobati. Sebab sakit dan cara penyembuhan sudah diketahui barulah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses *Manyangiang*. Adapun alat dan bahan yang diperlukan ini tergantung besar kecil ritual yang akan dilaksanakan. Namun, yang biasa digunakan adalah sebagai berikut.

- a. Ayam/babi
- b. Ketan
- c. Manyang
- d. Pusu
- e. Kue cucur
- f. Kue getas
- g. Kembang
- h. Gong 5 buah (1 untuk diduduki, 4 untuk ditabuh)
- i. Kain untuk *tilasan* dan *sapau*

- j. Baju (atasan dan bawahan)
- k. Bahalai
- l. Sirih pinang dan lain-lainnya.

Setelah itu ditentukan hari untuk pelaksanaan ritual, semua hari boleh kecuali hari Selasa. Hari Selasa menurut informan bukanlah hari yang baik untuk melakukan ritual *Manyangiang* ini apalagi tujuannya untuk menyembuhkan penyakit. Lama pelaksanaan ritual juga tergantung besar kecil hajat. Biasanya dua sampai tiga hari untuk waktu pelaksanaannya. Pada proses pelaksanaan sang *Penyangiang* akan memanggil pemimpin ritual dan membacakan mantra untuk memanggil roh yang akan membatu untuk mengambil penyakit yang dialami oleh pasien.

Tahapan proses *Manyangiang* adalah sebagai berikut:

Urut – urutan ritual ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan Sesajen, Keluarga orang sakit pada pagi hari sampai sore hari bergotong royong menyediakan berbagai macam sarana dan prasaran untuk kegiatan sangiang yaitu.
- b. Menyiapkan Lasang Pusun Pinang, Setelah semua sesajen masak dan diletakkan dipiring masing-masing maka seseorang yang bisa dan mampu mengukir pusun pinang membuat ukiran tertentu pada pusun pinang dengan menggunakan langei (pisau kecil) setelah selesai diukir pusun pinang dimasukan dalam bahalai (kain), kemudian diatas pusun pinang tersebut ditaruh tambak yang berisi yang beisikan beras dan hambaruan, lalu pusun pinang digantung bersamaan dengan sipet dan lampik lamiang yang berisi sipa dan rukun tarahan.
- c. Menyiapkan Pusun Pinang, Pusun pinang ini adalah pusun pinang yang sudah terurai dan diikat menggantung pada suatu tempat berdekatan dengan meja sangiang, pusun pinang ini sebagai sangiang merasuk dengan lasangnya (tukang sangiang) dan juga sebagai tempat untuk mahalalian. Sebelum digunakan pusun pinang ini disaki palas dengan darah hewan korban lalu ditampung tawar (dipercikkan tirtha) lalu ditutup dengan kain putih dan dibuka kemudian saat ritual sangiang berlangsung.
- d. Mengatur Meja Sangiang, Setelah semua sesajen di masukkan kedalam wadahnya maka diatur sedemikian rupa di atas meja tempat basasurung dan atau juga dibawah meja, setelah semua tersusun rapi maka, menunggu sore hari untuk memulai kegiatan inti sangiang
- e. Basaki Palas
- f. Nyaki malas yang sakit
- g. Nyaki malas tukang sangiang
- h. Nyaki tukang kacapi dan rabab
- i. Nyaki malas rangkan panginan
- j. Mamenteng Lilis Lamiang
- k. Mengikat Lilis/lamiang yang sakit
- l. Mengikat Lilis/lamiang tukang sangiang
- m. Mengikat Lilis/lamiang tukang kacapi dan rabab
- n. Nampara Narijet tuntang Manawur, Pada prosesi ini tukang sangiang memulai kegiatan dengan menutup kepalanya dengan kain putih lalu mangaru beras tawur dengan garu manyang (perapian) dengan do'a dalam bahasa sangiang, demikian kutipannya;
“Ngaru manyang ku ikau tuh behas, umba garu nukang bakalindang tingang, santi ngekek bakalampang tambun, hapan manganan ewau luai lapangau ampit bajayut ewau tatap lukap kei kajang pantai danum kalunen.....”
Setelah mangaru selesai para pemain kecapi dan rebab memainkan musik untuk mengiring prosesi manawur, dalam prosesi manawur ini tukang sangiang manawur dengan mangarunya, ia menceritakan asal-usul beras dan menjadikannya sebagai Putir bawin tawur sintung uju entan bulau balambung hanya (tujuh bidadari) yang kemudian mereka berangkat dengan Lasang kilat panangkaje andau untuk menemui sahur parapah (roh leluhur) yaitu Temangung Bandar dan Sumbu Kurung atau yang lainnya di dari Luwuk Dalam Betawi/ Lewu Telu (Khayangan) prosesi selesai tukang sangiang membuka jamban lasangnya untuk mempersiapkan diri dirasuki oleh roh leluhur lalu mengayun lasang pusun pinang dan pusun pinang. Beberapa saat kemudian berbagai macam roh leluhur masuk pada tukang sangiang dan menanyakan apa maksud dan tujuan mereka dipanggil, salah satu kutipan yang di karunya tukang sangiang;
“Hakarah jah indang, hakarah jah apang narai auh rimai ketun pantai danum injam tingang mantehau ikei uluh pantai danum sangiang, are bewei macam panyakit baratus ganguranaan ara sampar saribu sababutan biti mangawi ketuh tuh antang.....”
dalam prosesi manyangiang tidak ada urutan sahur (roh leluhur) yang akan merasuk pada tukang sangiang, untuk mengetahuinya orang yang menyelenggarakan ritual bertanya langsung pada tukang sangiang.
- o. Panturung Hatuen Sangiang, Setelah beberapa sahur (roh leluhur) merasuki tukang sangiang salah satu sahur yang dianggap gagah perkasa adalah Hatue Sangiang (laki-laki sangiang), pada prosesi ini tukang sangiang memilih 7 (tujuh) laki-laki dan 7

(tujuh) perempuan untuk memainkannya dalam mengelilingi meja sesaji dengan rangkaian ketujuh orang tersebut meminum baram satu gelas-satu gelas setiap orang, minyup rukun tarahan, lalu mencicipi sedikit-sedikit setiap makanan yang ada pada meja sesajen lalu mereka melakukan tarian manasai.

- p. Prosesi Pegobatan, Untuk mengambil penyakit tukang sangiang menggunakan media daun sawang, daun sawang yang digunakan tersebut adalah daun sawang yang baik, tidak berlobang, tidak terlalu kecil, tidak layu dan tidak rusak, jika hal tersebut berupa parasat (pertanda tidak baik) maka tukang sangiang mengambil daun sawang lalu mangarunya dengan perapian kemudian tukang sangiang melihat tubuh orang sakit sambil mengucapkan mantra dalam bahasa sangiang, sebagai contoh sebagai berikut;

“Has, lampang-lampang bitim daha je papa sala, lampang-lampang bitim daha bahandang je papa sala tuh aku hauten sangiang handuanan bitim.....”

Setelah hal tersebut tukang sangiang meletakkan daun sawang pada bagian tubuh tertentu dan menarik daun sawang bersama segumpal darah, darah tersebut kemudian dimasukkan kedalam mulut ayam hidup yang sudah disediakan lalu tukang sangiang mencuci tangannya pada penyau (kobokan) yang disediakan. Jikapun penyakit itu jauh dan diletak disuatu tempat misalnya di Tajahan, Pambak, dibawah rumah atau dimanapun yang sangat jauh tukang sangiang memerlukan media yang lain yaitu bantu satu orang menaking mandau (laki-laki) kemudian tukang sangiang berdiri didepan pintu dengan menggunakan daun sawang mengambil dan seketika pada saat tukang sangiang memegang daun sawangnya maka akan mendapatkan berbagai macam benda, misalnya; miyak, bungkusan kain, dll benda-benda tersebut jika sudah didapat maka tukang sangiang bertanya dengan keluarga/orang yang sakit apakah benda-benda tersebut dikembalikan kepada pemiliknya atau dibuang, jika dibuang maka tukang sangiang membuat benda tersebut pada pusun pinang.

Mahalalian, Setelah roh sahur yang baik merasuk ada kemungkinan roh bhuta kala (roh yang tidak baik) sebagai penyebab yang sakit akan merasuk pada tukang sangiang, jika hal tersebut terjadi maka orang yang sakit harus dijauhkan dari tukang sangiang dan dikunci pada ruangan kamar tertentu yang sudah disiapkan, kemudian keluarga dari yang sakit berkumonikasi langsung dan meminta

berdamai dan tidak saling mengganggu, lalu tukang sangiang dibawa keluar dari rumah sampai sangiang yang baik merasuk kembali.

Mangkuman Juhu Saruk, setelah roh sangiang yang baik merasuk kembali dan roh yang jahat sudah dihalialian (dikembalikan ke asalnya) maka prosesi sangiang dilanjutkan lagi, pada prosesi ini tukang sangiang yang dirasuki menjelaskan tentang pali-pali (pantangan) yang harus ditaati oleh orang sakit, misal; tidak boleh melewati jemuran selama tiga hari, tidak boleh berkunjung kerumah orang yang melahirkan dan orang yang meninggal selama tiga bulan, dan seterusnya. namun pada saat itu juga ada disediakan makanan yang disebut juhu saruk. Orang yang sakit memakan makanan tersebut sehingga makanan yang ada dapat dimakan tidak menjadi pali lagi.

- q. Bapapas, Prosesi yang terakhir, lasang pusun pinang yang digantung akan diturunkan kemudian kulitnya dibuka secara hati-hati lalu isinya dibuka dan dibaca apa yang akan terjadi pada orang beritual dimasa yang akan datang setelah ritual apakah ada pertanda-pertanda tertentu, lalu pusun pinang dan tampung papas digunakan untuk bapapas, orang-orang yang sakit menutup diri mereka dengan kain yang berwarna hitam lalu menghadap matahari terbit dan dipapas oleh tukang sangiang dengan mengucapkan mantra dalam bahasa sangiang, kemudian menghadap kearah matahari terbenar dan dipapas kedua kalinya oleh tukang sangiang setelah selesai orang-orang sakit meludahi tampung papas yang digunakan dalam babapas serta menolaknya dengan tangan kiri mereka.

2. Makna Pelaksanaan *Manyangiang* sebagai Ritual Pengobatan Suku Dayak Ngaju

Setiap kegiatan ritual tentunya memiliki simbol. Pada simbol inipun terdapat makna-makna masing-masing yang berhubungan dengan ritual tersebut. Seperti halnya pada ritual *Manyangiang* ini terdapat beberapa makna pada simbol yang digunakan untuk ritual tersebut. Misalnya behas (beras) merupakan simbol media komunikasi yang sangat efektif antara manusia dengan Ranying Hatalla (Tuhan). Adapun darah hewan yang biasanya digunakan, yaitu babi, kerbau, dan ayam. Darah binatang ini biasanya digunakan untuk mamalas atau menetralsir hal-hal yang berbau tidak baik. Darah ini melambangkan hubungan antar makhluk, antar manusia dan fungsinya untuk mendinginkan atau menetralsir, sedangkan telur dalam setiap upacara adat

adalah lambang hubungan antar makhluk juga sebagai simbol kedamaian dan ketentraman.

Pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan bagi masyarakat suku Dayak ngaju memiliki makna, segala penyakit memiliki obatnya. Obatnya baik secara medis maupun nonmedis tentunya itu semua atas kehendak dan seijin Sang pencipta. Manusia tidaklah boleh menyerah akan sakitnya, harus selalu berusaha dan meminta kepada Ranying Hatalla agar mendapatkan penyembuhan. Ritual ini juga memiliki makna bahwa manusia tidak akan terlepas dari sesama manusia yaitu dengan meminta bantuan sang *Penyangiang*. Hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia memanfaatkan yang ada di alam ini sebagai persyaratan ritualnya. Hubungan manusia dengan Ranying Hatalla, yaitu tempat manusia berserah diri dan memohon pertolongan.

Dalam pengobatan baik secara medis maupun secara ritual *Manyangiang* ada beberapa hal yang menjadi pantangan. Tujuan dari pantangan ini adalah agar sakit yang diderita tidak kembali lagi. Adapun pantangan dalam ritual *Manyangiang* ini adalah sebagai berikut:

- a. Pali selama 3 hari, yaitu:
 - 1) Makan cabai/Lombok,
 - 2) Ikan pantik (baung, lais, patin),
 - 3) Hakuli bari, yakni nasi kemarin tidak boleh dimakan lagi.
- b. Pali selama 3 bulan, yaitu:
 - 1) Masuk ke bawah kolong rumah (rumah panggung),
 - 2) Melewati jemuran pakaian,
 - 3) Menjenguk orang melahirkan
 - 4) Pergi ke tempat orang meninggal,
 - 5) Sayur haring (jenis singkah)
 - 6) Makan sayur kalakai
 - 7) Makan jenis jamur-jamuran

3. Potensi Khusus

Potensi khusus dari penelitian ini adalah mengetahui tahapan *Manyangiang* dan makna dari pelaksanaan ritual *Manyangiang* sebagai pengobatan bagi masyarakat suku Dayak ngaju. Penelitian ini berguna khususnya bagi Prodi Pendidikan Sejarah dan tentunya penelitian ini akan dipublikasikan pada jurnal ilmiah nasional agar nantinya semakin banyak orang yang mengetahui dan tertarik terhadap kebudayaan Dayak ngaju lebih luasnya akan tertarik pada kebudayaan Kalimantan Tengah. Ketertarikan ini nantinya tentu akan mengundang para wisatawan untuk datang ke Kalimantan Tengah.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahapan awal pada pengobatan ritual *Manyangiang* ini diawali dengan *manyandah*, yaitu menerawang atau melihat sebab penyakit serta cara penyembuhannya. Sang *Penyangiang* akan memanggil roh dan merasuki dirinya sehingga dapat melaksanakan *Manyandah*. Setelah selesai *Manyandah*, barulah *Penyangiang* tahu penyebab serta cara untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang yang minta untuk diobati. Sebab sakit dan cara penyembuhan sudah diketahui barulah disiapkan alat dan bahan untuk melakukan proses *Manyangiang*. Urut – urutan ritual ini adalah Menyiapkan Sesajen, Menyiapkan Lasang Pusun Pinang, Menyiapkan Pusun Pinang, Pusun pinang ini adalah pusun pinang, Mengatur Meja Sangiang, Basaki Palas, Nyaki malas yang sakit, Nyaki malas tukang sangiang, Nyaki tukang kacapi dan rabab, Nyaki malas rangkan panginan, Mamenteng Lilis Lamiang, Mengikat Lilis/lamiang yang sakit, Mengikat Lilis/lamiang tukang sangiang, Mengikat Lilis/lamiang tukang kacapi dan rabab, Nampara Narijet tuntang Manawur, Panturung Hatuen Sangiang, Prosesi Pegobatan, dan Bapapas.
2. Pelaksanaan *Manyangiang* sebagai ritual pengobatan bagi masyarakat suku Dayak ngaju memiliki makna, segala penyakit memiliki obatnya. Obatnya baik secara medis maupun nonmedis tentunya itu semua atas kehendak dan seijin Sang pencipta. Manusia tidaklah boleh menyerah akan sakitnya, harus selalu berusaha dan meminta kepada Ranying Hatalla agar mendapatkan penyembuhan. Ritual ini juga memiliki makna bahwa manusia tidak akan terlepas dari sesama manusia yaitu dengan meminta bantuan sang *Penyangiang*. Hubungan manusia dengan alam, yaitu manusia memanfaatkan yang ada di alam ini sebagai persyaratan ritualnya. Hubungan manusia dengan Ranying Hatalla, yaitu tempat manusia berserah diri dan memohon pertolongan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Basir dan sang *Panyangiang* yang sudah membantu dalam pengumpulan data dan informasi.

REFERENSI

- Bajik R Simpei, dkk, PANATURAN, 1996, Tampanan Taluh Handiai (Awal Segala Kejadian), (Palangkaraya: V.Litho Multi Warna).
- Batuallo, Salmon. 2015. *Peranan Nilai Budaya Masyarakat Dayak Ngaju dalam Memelihara Lingkungan Di Provinsi Kalimantan Tengah*. Palangka Raya:

- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Kalimantan Tengah.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998, *Legenda dan Dongeng dalam Satra Dayak Ngaju*, Jakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Balai Pustaka.
- Irawati, Eli. 2014. *Makna Simbolik Pertunjukan Kelentang dalam Upacara Belian Setiu Suku Dayak Benuaq Desa Tanjung Isuy Kutai Barat Kalimantan Timur*. *Jurnal Kajian Seni* Volume I (1): 60-73.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nunun. 2013. *Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Tengah Bagian II*. Palangka Raya: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Tengah.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sukiada, Kadek. 2015. *Sistem Medis Tradisional Suku Dayak dalam Kepercayaan Hindu Kaharingan Di Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah*. *Jurnal DHARMASMRTI* Volume XIII (26): 52-67.
- Suwardono. 2013. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Buddha*. Yogyakarta: Ombak.
- Ricklefs, M.C. 2016. *Sejarah Indonesia Modern*. Jogjakarta: Gadjah Mada University (UGM) Press.
- Riwut, Tjilik. 2007. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.